

## ***The Effect of Ice Breaking on Learning Outcomes of Elementary School Students in Thematic Learning***

Nurhayati

SD Islam Rumpun Muslim Jatisrono  
nurhayati.ndo@gmail.com

---

### **Article History**

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

---

### **Abstract**

*The achievement of educational goals depends on the learning process in schools. During the learning process the teacher still applies the lecture method related to the material in the book (teacher centered) so that students are less actively involved. The lack of fun learning also causes students to be unable to concentrate and focus. As a result, the ability of students to understand the subject matter is not optimal. The purpose of the study was to describe the effect of ice breaking on student learning outcomes in thematic learning. The type of research is quantitative with experimental nature. The research design used a one-group pretest-posttest design. This study took the population as a sample with a saturated sampling technique of 17 students. The instrument used in the form of a test aims to obtain data on student learning outcomes. The results showed that the average value of the pretest was 65,764, while the average value of the posttest was 78,117. This means that there is an increase in student learning outcomes after being treated by 12,353. To determine the effect of the application of ice breaking, data analysis was carried out using the t test (paired sample t test). The results show a significance value (2-tailed) of 0.000 < 0.05, so  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected. Thus, there is an effect of ice breaking on student learning outcomes in class II thematic learning at SD Islam Rumpun Muslim in the even semester of the 2019/2020 school year.*

**Keywords:** learning outcomes, ice breaking.

### **Abstrak**

Pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran di sekolah. Saat proses pembelajaran guru masih menerapkan metode ceramah terkait materi yang ada di buku (*teacher centered*) sehingga siswa kurang terlibat aktif. Kurang terciptanya pembelajaran yang menyenangkan turut menyebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi dan fokus. Akibatnya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran kurang maksimal. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pengaruh *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan sifat eksperimen. Desain penelitian menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Penelitian ini mengambil populasi untuk dijadikan sampel dengan teknik sampling jenuh berjumlah 17 siswa. Instrumen yang digunakan berupa tes bertujuan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai rata-rata *pretest* sebesar 65,764, sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 78,117. Artinya terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan sebesar 12,353. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *ice breaking* dilakukan analisis data menggunakan uji t (*paired sample t test*). Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar  $0,000 \leq 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas II SD Islam Rumpun Muslim semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

**Kata kunci:** hasil Belajar, ice breaking.

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Melalui pendidikan, seseorang khususnya siswa berkesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang berguna bagi kehidupannya. Pengalaman belajar tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, seperti yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi siswa agar memiliki kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui proses pembelajaran.

Pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran di sekolah. Sebelum melakukan proses pembelajaran seorang guru hendaknya mempersiapkan perangkat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (dalam Febriandari, Khakiim, & Pratama, 2018:485) yang menyatakan bahwa guru sebaiknya melakukan persiapan pembelajaran yang mengacu pada tujuan, materi, dan karakteristik siswa mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi. Akan tetapi, persiapan yang maksimal belum tentu menghasilkan pembelajaran yang maksimal pula karena dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah konsentrasi siswa yang hanya bertahan beberapa menit.

Konsentrasi yaitu menyampingkan hal-hal yang tidak berkaitan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu objek tertentu. Konsentrasi dalam proses pembelajaran sangat berperan penting sebab menunjang keberhasilan siswa dalam proses belajar. Namun, menurut Sunarto (2017:3) seseorang hanya mampu berkonsentrasi sekitar 15 menit. Artinya, apabila proses pembelajaran lebih dari 15 menit maka konsentrasi belajar siswa berkurang. Hal tersebut biasanya ditandai dengan siswa mengantuk, jenuh, gaduh, kurang bersemangat, bosan, dan kurang fokus dalam menerima materi pelajaran. Dampak dari itu semua dikhawatirkan akan membuat pemahaman siswa menjadi kurang yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi tertentu yang dicapai dan dikuasai oleh siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar, 2013:62). Hal senada diutarakan oleh Abdurrahman (dalam Kurniasih, 2015:28) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan seseorang setelah melakukan kegiatan belajar untuk memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Lebih lanjut menurut Purwanto (dalam Santosa, Damayanti, & Dewi, 2016:151) hasil belajar digunakan untuk mengetahui ukuran seseorang dalam menguasai bahan yang diajarkan. Sehingga penting kiranya bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas agar hasil belajar siswa diperoleh secara optimal.

Bertemali dengan pernyataan di atas, pembelajaran tematik merupakan suatu proses yang turut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Ananda & Fadhilaturrahmi (2018:12) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa karena mengaitkan beberapa muatan pelajaran menjadi tema. Pembelajaran tematik dalam prosesnya lebih melibatkan siswa untuk berperan aktif memperoleh pengalaman langsung dengan memahami konsep yang dipelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Berdasarkan hasil observasi di SD Islam Rumpun Muslim, menunjukkan bahwa guru kelas II masih menerapkan metode ceramah terkait materi yang ada di buku (*teacher centered*) sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kurang terciptanya pembelajaran yang menyenangkan turut menyebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi dan fokus. Hal tersebut menjadikan siswa cenderung ramai, jenuh, dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, serta kemampuan dalam

memahami materi pelajaran kurang maksimal. Hasil studi Soraya (2014:2) menyimpulkan masih terdapat guru yang belum menggunakan metode atau teknik pembelajaran yang menarik, sehingga menyebabkan proses belajar mengajar monoton dan daya konsentrasi siswa berkurang. Demikian juga Rahmadiyah (2019:1) menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru sering menerapkan metode ceramah membuat siswa merasa bosan serta tidak menghiraukan materi yang disampaikan.

Mencermati kondisi tersebut, mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan kurang menyenangkan. Oleh karena itu perlu upaya pemecahan dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada saat pembelajaran berlangsung. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menyisipkan *ice breaking*. Menurut Fanani (2010:69), *ice breaking* merupakan suatu kegiatan yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan suasana sehingga menjadi mencair dan dapat kembali seperti keadaan semula (lebih kondusif). Artinya, jika kegiatan tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran, maka besar kemungkinan siswa akan kembali pada kondisi bersemangat, bergairah, dan fokus dalam pembelajaran.

Adapun menurut Soenarno sebagaimana dikutip oleh Caswita dalam Susanah (2014:43), *ice breaking* dapat juga diartikan sebagai peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, serta timbulnya perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat seseorang yang berada di depan kelas. Lebih lanjut Sunarto (2017:3), mengungkapkan bahwa *ice breaking* dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, antusias, dan menyenangkan serta serius tapi santai. Melalui *ice breaking* diharapkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa tidak lagi merasa bosan, lebih bersemangat, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen yang dilaksanakan pada kelas II SD Islam Rumpun Muslim berjumlah 27 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh yaitu menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2018:124; Lestari & Yudhanegara, 2015:111). Desain penelitian menggunakan *pre-experimental design* dengan bentuk *one-group pretest-posttest*. Bentuk *one-group pretest- posttest design* seperti pada gambar 1.



**Gambar 1. One-Group Pretest-Posttest Design**

Keterangan:

- O<sub>1</sub> : Nilai pretest (sebelum diberi perlakuan).
- O<sub>2</sub> : Nilai posttest (setelah diberi perlakuan).
- X : Perlakuan berupa ice breaking.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir penelitian. Pada tahap persiapan kegiatan yang dilakukan adalah uji coba instrumen. Pada tahap pelaksanaan meliputi pemberian tes awal (*pretest*), menerapkan *ice breaking*, dan memberikan tes akhir (*posttest*). Sedangkan pada tahap akhir penelitian yaitu analisis dan pengolahan data serta menarik kesimpulan.

Instrumen yang digunakan adalah tes berbentuk objektif berupa pilihan ganda. Penilaian tes apabila benar mendapatkan nilai satu dan apabila salah mendapatkan nilai nol. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda. Uji validitas menggunakan rumus korelasi product moment, dari 45 item soal diperoleh 26 soal valid dan 19 soal tidak valid.

Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus alpha cronbach didapatkan nilai hitung sebesar 0,769, sehingga dapat dikatakan soal tersebut reliabel. Uji tingkat kesukaran menunjukkan bahwa 7 soal berkategori sukar, 24 soal berkategori sedang, dan 14 soal berkategori mudah. Pada uji daya pembeda diperoleh 7 soal berkategori sangat baik, 8 soal berkategori cukup baik, 4 soal berkategori minimum, serta 26 soal berkategori jelek.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh hasil belajar siswa yang berasal dari hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* diperoleh sebelum diterapkannya *ice breaking*, sedangkan hasil *posttest* diperoleh setelah diterapkannya *ice breaking*. Hasil *pretest* dan *posttest* disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest***

Item	Nilai
<i>Pretest</i> Minimal	46
<i>Pretest</i> Maksimal	85
Rata-Rata <i>Pretest</i>	65,764
<i>Posttest</i> Minimal	54
<i>Posttest</i> Maksimal	96
Rata-Rata <i>Posttest</i>	78,117

### Analisis Uji Prasyarat

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu perlu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan shapiro-wilk, karena sampel penelitian berjumlah kecil yaitu kurang dari 50. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2. Uji Normalitas**

		<i>Test of Normality</i>					
		<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Kelas	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Hasil Belajar	<i>Pretest</i>	0,185	17	0,125	0,901	17	0,071
Siswa	<i>Posttest</i>	0,195	17	0,086	0,918	17	0,135

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai signifikansi untuk kelas *pretest* sebesar 0,071 dan nilai signifikansi untuk kelas *posttest* sebesar 0,135 yang mana nilai

tersebut  $\geq 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikansi dari keduanya  $\geq 0,05$ .

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari varians yang sama atau tidak. Pengujian homogenitas pada penelitian ini menggunakan levene's test. Hasil uji homogenitas disajikan dalam tabel 3.

**Tabel 3. Uji Homogenitas**

		<i>Test of Homogeneity of Variances</i>			
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Hasil	<i>Based on Mean</i>	1,695	1	32	0,202
Belajar Siswa	<i>Based on Median</i>	1,157	1	32	0,290
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	1,157	1	32,000	0,290
	<i>Based on trimmed mean</i>	1,711	1	32	0,200

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai signifikansi *based on mean* sebesar  $0,202 \geq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berasal dari varians yang sama atau homogen.

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan uji t (*paired sample t test*). Hasil uji hipotesis disajikan dalam tabel 4.

**Tabel 4. Uji Hipotesis**

		<i>Paired Samples Test</i>							
		<i>Paired Differences</i>							
				<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				<i>Sig. (2- tailed)</i>	
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>tailed)</i>
<i>Pair1</i>	<i>Posttest</i>	12,353	8,246	2,000	8,113	16,593	6,177	16	0,000
	<i>-Pretest</i>								

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) *posttest-pretest* sebesar  $0,000 \leq 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas III SDN 1 Ngepeh semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas III SDN 1 Ngepeh menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata *pretest* siswa sebesar 65,764, sedangkan nilai rata-rata *posttest* siswa sebesar 78,117. Dari nilai rata-rata tersebut diketahui bahwa hasil *posttest* mengalami peningkatan yaitu sebesar 12,353, sehingga setelah penerapan *ice breaking* hasil belajar siswa menjadi meningkat terbukti dengan adanya hasil *posttest* yang lebih baik dibandingkan dengan hasil *pretest*. Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar *pretest* dengan *posttest*. Jadi, dapat disimpulkan terdapat pengaruh *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas III menjadi lebih baik atau meningkat.

*Ice breaking* dalam proses pembelajaran dapat membuat suasana menjadi tidak membosankan, ceria, dan bersemangat. Dalam penerapannya dapat melatih kerjasama antar siswa, menjadikan siswa lebih aktif, dan dapat belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Sumardani, 2014:3). Menurut Wulandari (2018:6) menyatakan bahwa penggunaan *ice breaking* dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, mendorong siswa lebih kreatif, dan berani dalam mengungkapkan ide-ide maupun gagasannya. Hal senada diutarakan oleh Susannah (2014:46), yang menyebutkan bahwa *ice breaking* yang dikaitkan dengan materi pelajaran dapat melatih daya tangkap siswa, memberikan kesempatan siswa untuk berkonsentrasi, serta membangun kekompakan dalam kelompok.

Pemberian *ice breaking* jenis tepuk tangan pada awal pembelajaran membuat hampir semua siswa tertarik dan bersemangat. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran siswa juga memperhatikan dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Tugas kelompok yang diberikan guru turut membuat siswa mampu bekerjasama dengan kelompoknya, serta saling terlibat langsung dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Penggunaan *ice breaking* jenis lagu yang disesuaikan dengan materi pelajaran membuat siswa merasa senang dan memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa mengenai materi yang dipelajari.

Pada akhir pembelajaran siswa masih fokus perhatiannya kepada guru untuk membuat kesimpulan dan merangkum materi pelajaran, ditunjukkan dengan siswa tidak terlihat jenuh maupun mengantuk. Keadaan tersebut menandakan bahwa terdapat perhatian siswa terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru melalui *ice breaking*. Melalui *ice breaking* siswa lebih dapat memahami materi pelajaran, hal ini dibuktikan dengan adanya nilai rata-rata *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest*.

Dengan demikian, dapat dikatakan penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran pada dasarnya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa merasa tertarik dan menimbulkan keinginan untuk mempelajari materi yang sedang diajarkan. Siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada saat pembelajaran berlangsung yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini senada dengan pendapat Solihati, Abidin, Sumilah, & Purwanti (2018:29) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi belajar yang mana motivasi tersebut diperoleh melalui penerapan *ice breaking*.

Menurut Arimbawa, Suarjana, & Arini (2017:4), *ice breaking* merupakan suatu kegiatan yang dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Bermakna dalam hal ini yaitu adanya suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga dapat menciptakan rasa nyaman siswa dalam belajar. Rasa nyaman tersebut

diharapkan dapat membuat siswa lebih fokus dan berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar yang berujung pada peningkatan hasil belajar. Lebih lanjut Alarifin & Astuti (2017:74) mengutarakan bahwa fungsi *ice breaking* adalah mencairkan suasana pembelajaran agar siswa dapat berkonsentrasi. Semakin siswa berkonsentrasi dalam pembelajaran, maka hasil belajar yang diperoleh juga semakin maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah & Buditjahtanto (2014) mendukung hasil penelitian ini, karena menunjukkan bahwa melalui metode *ice breaker* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran menerapkan dasar-dasar teknik digital kelas X TAV SMK Muhammadiyah 1 Gresik. Penelitian senada dilakukan oleh Wurjani, Sukirno, & Ramadhani (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh teknik pembelajaran *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa pada Tema 6 Indahnya Persahabatan SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong Langsa. Hal tersebut ditandai dengan adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai rata-rata *posttest* yang lebih baik dibandingkan nilai rata-rata *pretest*. Selain itu, dengan adanya *ice breaking* membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa terlibat aktif, tertarik untuk belajar, serta lebih fokus dan konsentrasi dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian, terdapat pengaruh *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas II SD Islam Rumpun Muslim semester Ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alarifin, D. H. & Astuti, Y. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode *Mind Mapping* disertai Permainan Penyegar (*Ice Breaking*) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Terpadu Tahun Pelajaran 2016/2017. *Kappa Journal*. 1(1): 66-75. Doi: 10.29408/kpj.
- Ananda, R. & Fadhilaturrahmi. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekoah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Basicedu*. 2(2): 11-21.
- Arimbawa, I. K., Suarjana, I. M., & Arini, N. W. (2017). Pengaruh Penggunaan *Ice Breaker* terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD UNDIKSHA*. 5(2): 1-8. Doi: 10.23887/jjsgsd.v5i2.10727.
- Fanani, A. (2010). *Ice Breaking* dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Buana Pendidikan*. 6(11): 67-70.
- Febriandari, E. I., Khakiim, U., & Pratama, N. A. E. (2018). Pengaruh Kreativitas Guru dalam Menerapkan *Ice Breaking* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Konseptual*. 3(4): 485-494. Doi: 10.28926/briliant.v3i3.253.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, A. N. & Alarifin, D. H. (2015). Penerapan *Ice Breaking* (Penyegar Pembelajaran) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII-A MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(1): 27-35.
- Lestari, K. E. & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika (Panduan Praktis Menyusun Skripsi, Tesis, dan Laporan Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Disertasi dengan Model Pembelajaran dan Kemampuan Matematis)*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Rahmaniyah, P. D. (2019). Peningkatan Efektivitas Proses Belajar Siswa dengan Penerapan *Ice Breaking* Siswa Kelas III SDN Giripurno 02 Batu. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FKIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmatullah, A. P. & Buditjantanto, I. G. P. A. (2014). Metode *Ice Breaker* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Menerapkan Dasar-Dasar Teknik Digital di Kelas X TAV SMK Muhammadiyah 1 Gresik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. 3(3): 657- 662.
- Santosa, A. B., Damayanti, A., & Dewi, S. U. (2016). Persepsi Model Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Bahasa Inggris. *Sistem Jurnal-STKIP PGRI Trenggalek*. 2(2): 148-164.
- Saroya, A. (2014). Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Darussalam Ciputat. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Solihati, D., Abidin, H. A. Z., Sumilah, & Purwanti, E. (2018). Hubungan *Ice Breaker* dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS. *Joyful Learning Journal*. 7 (2): 27-37. Doi: 10.15294/jlj.v7i2.23115.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumardani. (2014). Pengaruh Penerapan Teknik *Ice Breaker* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 3(10): 1-10.
- Sunarto. (2017). *Icebreaker* dalam Pembelajaran Aktif. Surakarta: Cakrawala Media.
- Susanah, R. & Alafirin, D. H. (2014). Penerapan Permainan Penyegar (*Ice Breaking*) dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2 (1), 42-50.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulandari, V. U. (2018). Pengaruh Penerapan *Ice Breaker* terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 4 Cakranegara Tahun Pelajaran 2017/2018. Universitas Mataram Repository, 1-12.
- Wurjani, D., Sukirno, & Ramadhani, D. (2019). Pengaruh Teknik Pembelajaran *Ice Breaking* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema 6 Indahnya Persahabatan SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong Langsa. *Journal of Basic Education Studies*: 2(1): 68-78.